

# TAZKIYA

Jurnal Psikologi Berbasis Keilmuan Islam

H. Choliluddin As.

Beberapa Aspek Psikologi di dalam Rangkuman Ayat-Ayat  
Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Maraghi)

H. Fuad Nashori

Sufisme dan Psikoterapi Islami

Abdul Mujib

Konsepsi Dasar Kepribadian Islam

Ima Sri Rahmani

Pertumbuhan Pelacur di Komunitas Sumber Utama Pelacur:  
Sebuah Telaah Historis Perspektif Psikologi Sosial

Akhmad Baidun

Pengetahuan Ekosistem dan Perilaku Petani dalam Mengelola  
Lahan Pertanian: Pendekatan Psikologi Lingkungan

Laili Rachmah

Implikasi Hifzhul Qur'an terhadap Kebermaknaan Hidup

Kokom Komariah

Perbandingan antara Mahasiswa Aktivistis dan Bukan Aktivistis  
dalam Sikap terhadap Kuliah dan Perilaku Asertif  
di UIN Jakarta

FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH  
JAKARTA

# TAZKIYA

Jurnal Psikologi Berbasis Keilmuan Islam

**Penanggung Jawab:**

Dekan Fakultas Psikologi UIN Jakarta  
Netty Hartati

**Dewan Redaksi:**

Zakiah Daradjat • Azyumardi Azra • Komaruddin Hidayat  
Hanna Jumhana Bastaman • Zahrotun Nihayah

**Pemimpin Redaksi:**

Achmad Syahid

**Sekretaris Redaksi:**

Solicha

**Redaktur Pelaksana:**

Zikri Neni Iska • Abdul Rahman Saleh  
Avicenna • M. Nanang Suprayogi

**Sirkulasi & Keuangan:**

Sutirah • Ichsana Noor • Karnilis

**Redaksi & Tata Usaha:**

Fakultas Psikologi UIN Jakarta Jl. Kertamukti No. 5 Cirendeu Ciputat  
Jakarta Selatan 15419 Telp. 021-7433060

**Penerbit:**

Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

Tazkiya adalah jurnal psikologi berbasis keilmuan Islam terbit enam bulan sekali. Redaksi menerima tulisan mengenai yang bersentuhan dengan misi jurnal baik artikel, makalah, laporan penelitian, maupun telaah pustaka. Panjang tulisan antara 10-15 halaman kuarto 1,5 spasi, diserahkan dalam bentuk *print out* dan *file*. Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengurangi maksud tulisan. Tulisan yang dimuat akan diberikan imbalan yang layak.

# BEBERAPA ASPEK PSIKOLOGI DI DALAM RANGKUMAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR AL-MARAGHI)

H. Choliluddin AS.<sup>\*)</sup>

## PENDAHULUAN

Didasari oleh keyakinan bahwa al-Qur'an adalah petunjuk bagi manusia "*hudanlinnas*" membimbing manusia kejalan yang lurus. Karena itu di dalam Al-Qur'an banyak ayat yang mengungkap tingkah laku manusia baik yang bersifat individu (*intrapersonal*) ataupun yang bersifat sosial (*interpersonal*) dan sekaligus mengungkap tingkah laku manusia yang bersifat ketuhanan (*metapersonal*).

Manusia makhluk (ciptaan) Allah yang unik dibanding dengan makhluk yang lainnya. Allah memberikan seperangkat instrumen kepada manusia untuk dapat menjalani kehidupan di muka bumi ini. Seperangkat instrumen dimaksud seperti indera, akal, emosi nurani dorongan (*drive*) dan sebagainya. Penggunaan instrumen tersebut menuntut pertanggungjawaban di hadapan Penciptanya, Allah SWT.

Di dalam menghadapi fenomena yang demikian itu Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang melalui wahyu yang terhimpun di dalam Al-Qur'anul Karim sarat dengan pesan-pesan kemanusiaan. Antara lain mendidik akal

<sup>\*)</sup>Dosen Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

dan jiwa manusia, agar manusia mampu membawa dirinya secara baik dan mulus, terhindar dari noda dan dosa yang dapat menghalangi ridha Penciptanya.

Tingkah laku manusia akan muncul ketika manusia berhubungan dengan lingkungan sosialnya (*interpersonal*) muncullah perilaku yang bersifat sabar hingga agresif, santun hingga kasar yang dapat melukai hati orang lain. Selain dari itu, manusia sebagai makhluk ketuhanan (*matapersonal*) merupakan suatu bawaan sejak lahir yang bersifat fitri, atau dengan sebutan fitrah yaitu suatu potensi yang dikaruniakan Allah kepada manusia berkemampuan mengakui kebenaran petunjuk agama (surat Al-A'raf ayat 172 dan surat Ar-Rum ayat30).

Sehubungan dengan hal-hal tersebut di atas, Al-Qur'an juga mendorong manusia untuk memikirkan dirinya, sebagai makhluk yang unik di dalam struktur kejadiannya. Karena itu manusia terdoronglah untuk memikirkan serta mengkaji tentang jiwa dan rahasia-rahasianya. Pengetahuan tentang jiwa akan melahirkan kedalaman pengetahuan serta pengakuan yang utuh terhadap kemahakuasaan Allah SWT.

## AYAT-AYAT TEAMATIK TENTANG KEJIWAAN

### 1. Gejala kejiwaan

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (الانفال: ٢)

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.*"

الَّذِينَ عَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (الرعد: ٢٨)

"*Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenang.*"

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠) - الشمس

"*Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaanNya) maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan*

ketaqwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ (الزمر: ٥٣)

“Katakanlah hai hamba-hamba Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya; sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

## 2. Manusia dalam bentuk yang sempurna

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل: ٧٨)

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun. Dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.”

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (٧٨) وَهُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ فِي الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ (٧٩):  
المؤمنون

“Dan dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur.”

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (السجدة: ٩)

“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam tubuhnya ruh (ciptaan-Nya) dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.”

## 3. Mekanisme keseimbangan pada manusia

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ (الانفطار: ٧)

“Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan susunan tubuhmu seimbang.”

4. Dorongan (drive)

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ  
وَالْبَيْنِ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ  
وَالْفِصَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ  
ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ  
الْمَبَآءِ (ال عمران: ١٤)

“Dijadikanlah indah pada pandangan manusia kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah lah tempat kembali yang baik (surga).”

5. Emosi

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا  
وَهُوَ كَظِيمٌ (النحل: ٥٨)

“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan kelahiran anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya dan dia sangat marah.”

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَنِ مَثَلًا  
ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ  
(الزخرف: ١٧)

“Padahal apabila salah seorang dari mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan misal bagi Allah yang maha pemurah maka jadilah mukanya hitam sedang dia amat menahan sedih.”

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ (٢):  
عبس

“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling karena telah datang seorang buta kepadanya.”

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ  
وَالْكَاطِمِينَ الْعَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ  
يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (ال عمران: ١٣٤)

“Yaitu orang-orang yang menafkahkan hartanya baik di waktu lapang maupun sempit dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.”

وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسْفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ  
وَآبَيْصَتَ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ  
(يوسف: ٨٤)

“Dan Ya’kub berpaling dari mereka dan berkata ‘Aduhai duka citaku kepada Yusuf dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (kepada anak-anaknya).”

6. Sikap

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَىٰ  
بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ  
يُفْسِقًا (الاسراء: ٨٣)

“Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia dan membelakang dengan sifat yang sombong, dan apabila ditimpa kesusahan niscaya berputus asa.”

قُلْ فَأْتُوا بِكِتَابٍ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ هُوَ أَهْدَىٰ  
مِنْهُمَا أَتَّبِعُهُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (القصص: ٤٩)

“Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika ditimpa malapetaka dia menjadi putus asa lagi putus harapan.”

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا  
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (ال عمران: ٢٠٠)

“Hai orang-orang yang beriman bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertawakkallah kepada Allah supaya kamu beruntung.”

7. Karakteristik kejiwaan

وَمَا أُبْرئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ  
إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ  
رَحِيمٌ (يوسف: ٥٣)

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku, sesungguhnya tuhanku Maha Pengampun dan Maha Penyanggah.”

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ (القيامة: ٢)

“Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali dirinya sendiri.”

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧) ارْجِعِي إِلَىٰ  
رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً (٢٨) فَادْخُلِي فِي  
عِبَادِي (٢٩) وَادْخُلِي جَنَّتِي (٣٠): الفجر

“Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas dan diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga.”

8. Keseimbangan jiwa

وَاتَّبِعْ فِيمَا عَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ  
نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ

إِلَيْكَ وَلَا تَنْبَغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا  
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (القصص: ٧٧)

*“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari kenikmatan duniawi dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”*

## ANALISA DAN ULASAN

1. Gejala-gejala jiwa seseorang akan nampak dalam bentuk sikap dan perilakunya. Di beberapa ayat Al-Qur'an telah dinyatakan bahwa ketika orang-orang mu'min mendengar dan mengingat Allah hatinya bergetar karena pengakuannya terhadap keagungan dari kekuasaan-Nya yang tidak terbatas. Demikian juga apabila mendengar alunan ayat-ayat suci Al-Qur'an bertambahlah keyakinannya terhadap kebenaran ayat-ayat itu, sehingga tergeraklah anggota badannya untuk berbuat kebaikan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh [Al-Anfal:2] (Al-Maraghi III/164).
2. Al-Qur'an telah menyatakan bahwa manusia diciptakan dengan kejadian yang sempurna. Kesempurnaan ini ditandai dengan kelengkapan indera yang dimiliki sebagai instrumen yang berfungsi untuk menjalani kehidupannya. Indera-ndera tersebut berulang kali disebutkan di dalam Al-Qur'an yaitu pendengaran dan penglihatan. Kemudian dilengkapinya dengan "Fuad" yang sering diartikan hati nurani dan akal, sehat sebagai pengendali indera-ndera yang disebut sebelumnya [An-Nahlu:78].

Demikianlah juga jiwa yang terpatri oleh pengakuan dan kepasrahan kepada Allah, di dalam jiwa seseorang nampaklah ketenangan dan ketentraman tanpa keraguan di dalam menjalani kehidupannya. Hal ini disebabkan jiwanya yakin terhadap pahala dan rahmat yang telah dijanjikan Allah. [ Ar-Ra'du: 28 ] (Al-Maraghi V/9). Jiwa orang-orang Mu'min tidak akan melahirkan sikap dan perilaku keputusan di dalam menghadapi berbagai problema kehidupan, karena keyakinannya yang kokoh terhadap kekuasaan Allah dan kasih sayang-Nya yang luas tanpa batas [Az-Zumar: 53].

- Adapun hikmah dari penyebutan pendengaran dan penglihatan berdasar kepada hasil penelitian Psikologi. Kedua indera inilah yang paling banyak berperan dalam mentransferkan informasi (Darwist Hude-2002 ). Al-Maraghi menjelaskan lebih rinci lagi bahwa pendengaran, penglihatan dan akal sangat penting di dalam menunjang kehidupan baik di dalam memenuhi kepentingan sendiri atau kebutuhan orang lain ( lihat Al-Maraghi V: 118 ).
3. Kesempurnaan manusia dari sisi lain yang nampak berhubungan dengan psikologi terdapatnya mekanisme di dalam diri manusia yang disebut dengan (*homeostatis*) manusia dapat/mampu melakukan keseimbangan terhadap berbagai hal yang dialaminya yang berbeda dari biasanya (Darwis Hude-2002). Hal ini dikemukakan di dalam Al-Qur'an. [*Al-Infithar*: 7]. Mekanisme keseimbangan ini berlaku juga di dalam perilaku manusia yang berakal, menempatkan diri tetap taat kepada perintah Allah dan terhindar dari bujukan dan tipuan yang menyeret kepada perilaku maksiat kepada Allah (Al-Maraghi X: 66).
  4. Seseorang melakukan perbuatan atau tindakan didorong oleh kekuatan kerja jiwanya sebagai dorongan (*drive*, hasrat, motif). Dorongan ini melahirkan kegiatan usaha (*effort*) yang bergerak menuju ke arah yang diharapkan. Hal ini dinyatakan di dalam Al-Qur'an [Ali-Imran:14]. Al-Maraghi mengomentari ayat ini bahwa Allah menghiasi manusia dengan *hubbus Syahwat* (hasrat meraih sesuatu yang dianggap menyenangkan darinya) sering terjadi tanpa melihat akibatnya buruk atau tidak sehingga upayanya tidak berhenti sebelum hasratnya tercapai. Karena itu diingatkan bahwa *hubbus syahwat* jangan dijadikan tujuan hidup sebab apa yang dilakukan dan dirasakan selama hidup akan menjadi perhitungan di akhirat kelak. Sasaran *hubbus syahwat* yang tercantum di dalam ayat tersebut mengandung hikmah skala prioritas dilihat dari segi besarnya hasrat itu sendiri sehingga dapat mengakibatkan besarnya madharat yang dialami akibat tidak disadari bahwa Allah menciptakan keindahan dan perhiasan di muka bumi ini justru untuk sebagai materi ujian siap yang paling baik amal perbuatan-

nya [*Al-Kahfi*: 7]. Karena itu tingkah laku di dalam mewujudkan hasrat harus mengindahkan kaidah-kaidah agama (*Al-Maraghi I/109*).

5. Tingkah laku manusia di dalam upaya mewujudkan hasratnya kemungkinan disertai dengan emosi atau perasaan yang mendalam baik peristiwa yang dialami itu menyenangkan atau menjengkelkan. Perhatikan surat *An-Nahlu*: 58, *Ali Imran*: 134 dan *Yusuf*: 84. Emosi yang mendalam akan mengakibatkan perubahan faali seperti yang dikemukakan *Al-Qur'an* di dalam surat *An-Nahlu*: 58 dan *Az-Zukhruf*: 17. Orang jahiliah mukanya berubah menjadi hitam kelam setelah mendengar anak yang dilahirkan istrinya jenis perempuan. Demikian juga Nabi Ya'kub setelah mendengar Yusuf putra kecintaannya dianiaya dengan perbuatan saudara-saudaranya biji matanya menjadi putih dan mengalami kebutaan karena sangat sedihnya [*Yusuf*: 84].
6. Faktor emosi lainnya yang dijelaskan di dalam *Al-Qur'an* yaitu faktor emosi yang erat kaitannya dengan sikap manusia dalam menghadapi berbagai kondisi objektif di dalam kehidupan. Sering terjadi apabila manusia menghadapi kesulitan dia putus asa dan apabila menghadapi kesenangan menjadi sombong, egonya muncul tanpa kendali. Perhatikan surat *Al-Isra*: 83, *Fushilat*: 49 dan *Ali Imran*: 200. Tingkah laku manusia yang sebagaimana yang dikemukakan di dalam ayat-ayat tersebut di atas (*Al-Isra*: 83 dan *Fushiat*: 49) adalah sikap orang-orang kafir yang berpaling dari petunjuk agama, bukan sikap orang-orang mu'min yang senantiasa mengakui keagungan, kekuasaan dan kemurahan Allah [*Ali Imran*: 200] (lihat *Al-Maraghi II:87*).
7. Di kala manusia menghadapi konflik antara aspek-aspek material dan spiritual dan manusia dituntut untuk menentukan sikap, maka muncullah karakteristik kejiwaan manusia yang terdiri tiga kategori : a. Jiwa yang cenderung kepada kejahatan, b. Jiwa yang tenang, c. Jiwa yang menyesali dirinya sendiri [*Yusuf*: 53; *Al-Qiyamah*: 2 dan *Al-Fajru*: 27-30]. Apabila peringkat kemanusiaan berada pada peringkat yang rendah, maka jiwanya didominasi oleh hawa nafsu kelezatan fisik dan kesenangan-kesenangan lainnya yang bersifat duniawi

semata-mata sehingga cenderung jiwanya untuk melakukan kejahatan, sedangkan jiwa yang yakin kepada kebenaran dan tidak dicemari oleh keraguan dan senantiasa tegar tidak terguncang oleh hawa nafsu dan tidak terusik oleh bujukan kesenangan duniawi semata-mata, itulah karakteristik jiwa yang tenang (Al-Maraghi X;154). Adapun jiwa yang menyesali yaitu bila berbuat kebaikan ia juga menyesali kenapa ia tidak berbuat lebih banyak apalagi kalau ia berbuat kejahatan (Al-Qur'an dan terjemahannya, catatan kaki 1531).

8. Karakteristik kejiwaan sebagaimana disebutkan di atas mirip dengan teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud:

*Id* menurut Freud adalah bagian dari jiwa yang menimbulkan rangsangan. *Id* patuh kepada kelezatan dan dan selalu bertujuan untuk memenuhinya tanpa mempertimbangkan logika, moral dan realita. (Darwis Hude, 2002). Pengertian yang demikian itu mendekati karakteristik kejiwaan yang cenderung kepada

kejahatan. *Superego* merupakan bagian yang luhur di dalam diri manusia. Pengertian ini hampir selaras dengan karakteristik jiwa yang menyesali diri. Adapun ego berfungsi untuk mengkompromikan antara *Id* dan kenyataan dan *superego*, dan memberikan izin atau kesempatan terpenuhinya sebagai keinginan yang instintif dalam batas-batas yang wajar dan membatasi ekstremitas *superego* agar tidak berlebihan. Apabila fungsi *ego* berjalan dengan baik dan semestinya maka keperibadian manusia akan mengalami keseimbangan, mampu menundukan hawa nafsu, mampu merealisasikan keseimbangan antara tuntutan fisikal dan material (Darwis Hude, 2002). Kondisi jiwa yang demikian ini hampir sejalan dengan konsep "jiwa yang tenang" yang pada akhirnya tercapailah kebahagiaan duniawi dan ukhrawi sebagaimana yang diisyaratkan di dalam Al-Qur'an surat Al-Qashash: 77, dan sebagaimana yang diajarkan oleh Allah di dalam surat Al-Baqarah ayat 101 :

وَلَمَّا جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيقٌ مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ كِتَابَ اللَّهِ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ